

ANALISIS PERAN GANDA WANITA SEBAGAI PEKERJA PARUH WAKTU PADA MASYARAKAT PEDESAAN DI KECAMATAN JUNREJO KOTA BATU

The Analyses of Women Role On Part-Time Workers In Junrejo Batu City

Uci Yulianti¹

¹Universitas Muhammadiyah Malang
Jln. Raya Tlogomas no.246, Malang 65144. e-mail: uci.yulianti@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Junrejo. Pekerja perempuan paruh waktu adalah responden dari penelitian ini. Penelitian ini sangat penting dilakukan karena pekerja perempuan mendominasi di sektor kerja informal. Oleh karena itu menarik untuk mempelajari secara mendalam tentang profil kegiatan mereka, akses dan kontrol profil, profil bermanfaat dan dampak saat melakukan pekerjaan mereka. Penelitian ini juga melihat faktor-faktor pendorong yang memotivasi pekerja perempuan untuk melakukan pekerjaan mereka, pola pekerjaan, pekerjaan yang menarik, dan bagaimana mereka mengatur waktu mereka keluar-masuk rumah. Jumlah responden adalah 153 pekerja perempuan paruh waktu. Kuisisioner digunakan sebagai instrumen untuk pengumpulan data. Program SPSS adalah analisis data untuk melakukan tabulasi silang berbagai profil di atas. Hasil analisis menunjukkan bahwa profil kegiatan pekerja perempuan paruh waktu dapat dikelompokkan ke dalam banyak jenis pekerjaan seperti pembantu petani, pelayan di rumah, penjual (penjual) sayur dan kue, salad jawa (rujak), dan pekerja dalam industri rumah tangga.

Kata kunci : Pekerja perempuan paruh waktu, profil kegiatan, profil akses dan kontrol, profil dampak dan manfaat, faktor pendorong, pola kerja, manajemen waktu.

Abstract: This reseach is carried out in Junrejo Sub-district. Part-time women workers are the respondents of this research. This reseach is very important to be done because the women workers dominate informal working sectors. Therefore, it is interesting to learn deeply about their activities profile, access and control profile, beneficial and impact profile while doing their job. It is also looks at pushing factors which motivate women worker in doing their job, job pattern, interesting job, and how they arrange their time in and out of their home. The number of respondents are 153 part-time women workers. Questionnaires are used as an instrument for data collecting. SPSS program is used to analyse cross-tabulation various profiles above. The result of analysis shows that part-time women workers' activities profile can be classified into some jobs such as farmer helpers, waitres at home, (vendors) sellers of vegetables and cake, Javanese salad (rujak), and workers in home industries.

Keyword : Part-time women worker, Activities profile, Access and control profile, Impact and beneficial profile, Push factor, Working pattern, Time management.

PENDAHULUAN

Perkembangan jumlah penduduk yang terus bertambah menyebabkan bertambahnya angkatan kerja, berarti ketersediaan sumber daya manusia bertambah. Fungsionalisasi sumberdaya manusia membawa konsekuensi pada penyediaan lapangan pekerjaan, dan sebagian besar berada pada masyarakat pedesaan. Upaya peningkatan kesempatan kerja di sektor pertanian sulit dilakukan (khususnya di Jawa), penyebabnya adalah meningkatnya jumlah rumah tangga petani tiap tahun, terjadi pergeseran penggunaan tanah pertanian ke non-pertanian, perubahan teknologi menggeser tenaga kerja manusia, dan program intensifikasi dengan rekayasa sosial mempersempit peluang kerja buruh.

Keberadaan tenaga kerja di sektor pertanian semakin lama semakin kurang produktif disebabkan semakin menyempitnya lahan pertanian serta semakin banyaknya tenaga kerja di sektor ini untuk beralih ke sektor lain yang lebih menjanjikan, yang tujuan akhirnya adalah penambahan pendapatan keluarga. Kondisi demikian juga menjadikan kaum wanita pedesaan ikut berperan serta dalam membantu mencari nafkah suami guna membantu dalam mencukupi kebutuhan hidupnya.

Dalam masyarakat agraris ditemukan tiga pandangan yang umum mengenai hubungan pria-wanita didalam masyarakat agraris (white dan Hastuti. 1980). *Pertama*, kedudukan pria dan wanita “berbeda tapi setara”. Didalam pandangan ini peranan pria dan wanita adalah peran yang saling melengkapi. Menurut pandangan tersebut dikatakan bahwa pemisahan peran dan pengaruh antar jenis kelamin mencerminkan sifat komplementer dalam upaya mencapai tujuan bersama yaitu kesejahteraan keluarga. *Kedua*, “berbeda dan tidak setara”, dua pandangan yang saling bertentangan, dimana kekuasaan perempuan nyata tapi bersembunyi, dan adanya penundukan perempuan nyata tapi bersembunyi.

Dalam era globalisasi diperkirakan akan menghasilkan tiga kemungkinan, yaitu; keajegan penajaman peran laki-laki dan peran perempuan memudar dan tidak jelas lagi pembedanya. Indikator penentu adalah potensi dan kemampuan. Perempuan pekerja akan meningkat, sebaliknya jumlah laki-laki menganggur akan meningkat juga. Mobilitas sosial dan geografis memisahkan tempat tinggal suami-istri, orang tua anak, sehingga keluarga menjadi tidak utuh.

Konsep peran ganda merupakan ambivalensi dari keinginan wanita mengerjakan pekerjaan sesuai dengan pembagian kerja seksual dan keinginan wanita sebagai pencari nafkah. Dalam pembagian kerja seksual, wanita merupakan anggota rumah tangga yang bertugas di sekitar rumah, sedangkan laki-laki di luar rumah. Dalam proses perkembangan ekonomi menuju sistem ekonomi komersial wanita kemudian masuk dalam pasar tenaga kerja karena permintaan pasar maupun tuntutan rumah tangga untuk mengatasi kebutuhan ekonomi.

Alokasi kebutuhan waktu antara mencari nafkah dan kegiatan di luar mencari nafkah mempengaruhi pendapatan yang diterima serta sumbangannya pada ekonomi rumah tangga. Dengan demikian, masalah pengalokasian waktu secara optimal diperlukan. Bhaty (1987) mengatakan bahwa suatu rumah tangga bertujuan memaksimalkan kesejahteraan keluarga dengan cara mengalokasikan waktu untuk pekerjaan mencari nafkah dan pekerjaan rumah tangga. Curahan waktu untuk pekerjaan rumah tangga tidak dapat dikurangi di bawah jumlah jam minimal (tertentu), jumlah minimal mungkin berubah tergantung pada penilaian rumah tangga terhadap pekerjaan rumah tangga dan terhadap *income* yang diterima dari bekerja. Backer (1965: 512) mengungkapkan bahwa meningkatnya efisiensi relatif pekerjaan akan mempengaruhi realokasi waktu kerja konsumtif bagi anggota keluarga lain, dan mengijinkan anggota rumah tangga untuk menggunakan waktunya bagi kerja upahan. Sehingga dapat di gambarkan tentang bagaimana wanita membagi waktu antara pekerjaan dan rumah tangga (khususnya rumah tangga pedesaan) di dalam kehidupan rumah tangganya. Kondisi inilah yang menjadi daya tarik peneliti untuk mengkaji tentang Peran Ganda Pekerja Wanita pada Masyarakat Pedesaan di Kecamatan Junrejo Kota Batu, dimana daerah ini merupakan daerah pertanian, akan tetapi sebagian besar penduduk (termasuk wanita) turut serta dalam aktivitas ekonomi rumah tangga guna membantu suami untuk menambah penghasilan keluarga.

Berdasarkan gambaran latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut (1) Bagaimanakah profil kegiatan, profil akses dan kontrol, profil manfaat dan dampak pada pekerja paruh waktu wanita di pedesaan pada Kecamatan Junrejo? (2) Faktor apakah yang menjadi pendorong (*push factor*) kaum pekerja paruh waktu wanita untuk berpartisipasi dalam pekerjaan diluar rumah tangga?. (3) Bagaimana pola kerja yang dilakukan oleh pekerja paruh waktu wanita di daerah pedesaan ?. (4) Pekerjaan manakah yang paling dominan diminati oleh pekerja paruh waktu wanita di pedesaan ?. (5) Bagaimana pekerja paruh waktu wanita di Pedesaan dalam mengatur waktu antara rumah tangga dan pekerjaan diluar rumah tangga ?. Berdasarkan permasalahan tersebut ditetapkan judul “Analisis Peran Ganda Wanita Sebagai Pekerja Paruh Waktu Pada Masyarakat Pedesaan Di Kecamatan Junrejo Kota Batu”. Penelitian ini penting dilakukan karena didukung adanya penelitian awal yang dilakukan oleh Suhatmini dkk. dengan judul “Peran Pekerja Wanita Pada Industri Rumah Tangga Sandang Di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta”.

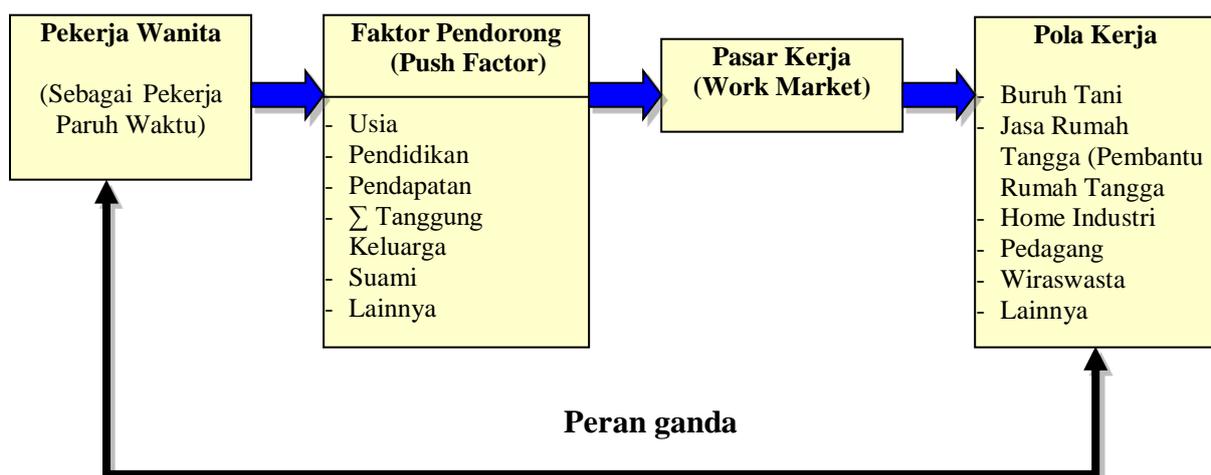
Manfaat penelitian ini diharapkan dapat mengarahkan pekerjaan wanita agar sesuai dengan kemampuannya, memudahkan usaha menetapkan program yang mengarah pada terciptanya keadilan dan kesetaraan jender dalam rumah tangga khususnya dan masyarakat pedesaan pada umumnya. Dengan adanya peran wanita dalam melakukan pekerjaan di luar rumah tangga diharapkan akan menambah pendapatan keluarga sehingga kesejahteraan keluarga akan semakin baik. Selanjutnya permasalahan tentang pengangguran dan kemiskinan di daerah pedesaan dapat teratasi seiring dengan tercapainya keadilan dan kesetaraan gender.

METODE PENELITIAN

Untuk memperjelas pelaksanaan penelitian perlu digambarkan tentang kerangka pikir penelitian terlebih dahulu sebagai berikut.

Kerangka Pikir Penelitian

Berdasarkan pada kajian teori dan empiris di atas secara dapat dibangun kerangka piker penelitian agar pencapaian tujuan penelitian secara tegas lebih terarah



Gambar 1.
 Kerangka pikir pembagian waktu antara keluarga dengan bekerja (jam kerja)
 Status Sosial

Lokasi penelitian adalah di Kecamatan Junrejo Kota Batu, dimana daerah ini merupakan daerah pertanian dan sekaligus merupakan bagian dari daerah wisata Kota Batu. Di Kecamatan Junrejo terdiri dari tujuh desa, yaitu desa Tlekung, Junrejo, Mojorejo, Torongrejo, Beji, Pendem dan Dadaprejo.

Adapun yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah pekerja wanita yang bekerja di luar rumah secara paruh waktu (part-time) namun mereka sebagai ibu rumah tangga yang tinggal di desa-desa Kecamatan Junrejo. Populasi penelitian ini adalah seluruh pekerja wanita (Ibu Rumah Tangga) yang melakukan pekerjaan di luar rumah secara paruh waktu. Secara nyata tidak ditemukan data yang valid tentang jumlah pekerja wanita yang paruh waktu. Dengan jumlah populasi yang tidak diketahui sehingga digunakan non random sampling.

Dalam pengambilan sample digunakan dua tahapan, yang pertama dengan menggunakan metode "*Area Sampling*" yaitu suatu metode pengambilan sample untuk menentukan suatu area (7desa). Keberadaan desa ini memiliki penduduk yang relatif tidak jauh berbeda dalam variasi bekerjanya. Kedua, digunakan metode pengambilan sample "*Purposive Sampling*", adalah merupakan bagian dari sampling dimana peneliti memilih sampel (responden) berdasarkan penilaian terhadap beberapa karakteristik anggota sampel yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Kriteria yang digunakan adalah pekerja paruh waktu yang bekerja di luar rumah. Dengan cara demikian peneliti berhasil mendapatkan 153 responden.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan informasi dan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Participatory Rural Appraisal*, meliputi wawancara untuk mengumpulkan data secara mendalam dengan *key-person* (formal dan informal leaders), untuk mengidentifikasi kebutuhan (needs) masyarakat. Dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data sekunder yang dimiliki oleh responden, lembaga ekonomi dan sosial, maupun instansi teknis terkait. Observasi (pengamatan) dan survei lapang

Variabel Penelitian meliputi jenis Pekerjaan wanita sebagai pekerja paruh waktu pada tujuh desa terdiri dari buruh Tani, Jasa Rumah Tangga (Pembantu Rumah Tangga, Home Industri, pedagang, wiraswasta.. Karakteristik dan Faktor pendorong bekerja bagi pekerja paruh waktu wanita meliputi usia, pendidikan, pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, suami.

Teknik analisis yang digunakan terdiri dari 3 macam, yaitu Teknik analisis Harvard, Tabulasi Silang (cross-tabulation) dan Rentang skala.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Daerah Penelitian

Daerah penelitian ini adalah Kecamatan Junrejo yang memiliki tujuh desa, yaitu yaitu desa Tlekung, Junrejo, Mojorejo, Torongrejo, Beji, Pendem dan Dadaprejo. Secara geografis ketujuh desa tersebut memiliki topografi yang tidak jauh berbeda yaitu berada di lereng dan lembang dengan didominasi lereng.

Kecamatan Junrejo memiliki potensi ekonomi yang sungguh luar biasa mengingat adanya sarana ekonomi dan perdagangan berbagai komoditas. Potensi perekonomian di Kecamatan Junrejo diukur dari potensi sarana ekonomi dan kegiatan ekonomi merujuk pada komoditas ekonomi yang terdapat disemua desa/keseluruhan dan kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh penduduk setempat. Potensi sarana ekonomi di Kecamatan ini dominan dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian, perkebunan dan peternakan, selain untuk perdagangan dan industri. Wilayah ini masih terdapat hutan lindung (hutan milik perhutani).

Keragaman potensi ekonomi dan sarana ekonomi penting tampak pula di kecamatan Junrejo. Kegiatan ekonomi warga dominan dibidang pertanian dengan tanaman hortikultur (sayur, kentang kol, sledri, bawang merah, dan sebagainya) serta tanaman palawija, padi, jagung, ketela (ubi). Kegiatan peternakan sapi perah, ayam telur dan potong, kelinci terutama di desa Tlekung, Torongrejo, Junrejo, Beji,. Sarana hutan (perhutani) digarap dengan system tumpang sari untuk pakan ternak sapi oleh warga. Pada daerah Mojorejo, Torongrejo, Dadaprejo dan Junrejo terdapat industri kerajinan kayu, dan cobek. Potensi ekonomi dan sarana ekonomi di Kecamatan junrejo diduga masih belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal. Sehingga kedepan sarana ekonomi dan potensi ekonomi masih dapat ditingkatkan.

Kecamatan Junrejo yang terdiri dari tujuh desa (seluruhnya desa), satu letak geografis di lembah dan topografi tergolong perbukitan, sedangkan enam desa lainnya tergolong berada di lereng dengan topografi tergolong dataran. Hasil temuan lainnya menunjukkan bahwa potensi sarana ekonomi desa dari keseluruhan tidak dapat lepas begitu saja dengan potensi ekonomi yang dimiliki oleh wilayah tersebut. Ini membuktikan bahwa sebenarnya tujuan utama pengadaan sarana ekonomi di setiap wilayah desa/kelurahan adalah agar pemanfaatan dan penyebaran potensi ekonomi tersebut dapat dilakukan oleh masyarakat setempat secara optimal, baik untuk memenuhi kebutuhan wilayah itu sendiri maupun untuk masyarakat luas.

2. Karakterik Responden

Dari 153 responden yang bertempat tinggal di kecamatan Junrejo, ternyata tersebar pada 7 wilayah kelurahan. Secara proporsional responden yang berasal dari Dadaprejo lebih banyak dari daerah lain mengingat di wilayah tersebut terdapat sarana ekonomi yang lebih dari wilayah yang lain. **Usia responden** diperinci mulai dari kurang dari 20 tahun sampai dengan yang melebihi 40 tahun. Ternyata dari 153 responden, usia pekerja paruh waktu sebagian besar lebih

dari 41 tahun dan 23 orang (15 %) berusia antara 36 sampai dengan 40 tahun. Dengan perkataan lain dapat dinyatakan bahwa sebagian besar mereka berusia produktif.

Pendidikan responden dapat dikelompokkan mulai dari pendidikan dasar sampai dengan pendidikan menengah umum. Pendidikan sebagian besar pekerja paruh waktu adalah Sekolah Dasar (70,8 %). Mereka yang memiliki pendidikan Sekolah Menengah Pertama (16,4 %) jauh lebih banyak daripada yang memiliki pendidikan Sekolah Menengah Atas (12,5%). Hal ini wajar karena mereka tinggal di pedesaan yang kurang dapat mengakses informasi. Mereka lekas menikah setelah menamatkan pendidikan Sekolah dasar dan segera memiliki anak. **Status Perkawinan** pekerja paruh waktu wanita terpilah menjadi status kawin dan janda. Secara terperinci 153 responden terdiri dari kedua status adalah sebagian besar tenaga kerja paruh waktu wanita adalah pernah menikah dan hanya 31 orang (20,3 %) yang sudah menjadi janda.

Jumlah Anak Responden yang dimiliki responden lebih dari seorang. Namun ada juga diantara mereka yang memiliki anak lebih dari 5 orang. Secara terperinci jumlah anak yang dimiliki pekerja paruh waktu adalah sebagian besar memiliki anak antara 2 sampai dengan 4 orang atau sebesar 56,2 persen. Hanya sedikit sekali mereka yang memiliki anak lebih dari 6 orang. Sebanyak 5 orang (3,3 %) tidak memberikan jawaban jumlah anak mereka.

3. Profil Kegiatan Pekerja Paruh waktu Wanita

Profil kegiatan yang dilakukan pekerja paruh waktu antara lain adalah Jenis Pekerjaan, Status Pekerjaan, Lama Bekerja, curahan waktu kerja, dan tempat kerja. **Jenis pekerjaan** yang menjadi sumber pendapatan pekerja paruh waktu terdiri dari buruh tani, jasa rumah tangga, pekerja home industri, pedagang mlijo, penjual kue. Dari 153 pekerja paruh waktu wanita ternyata 49 orang (32%) bekerja sebagai buruh tani, berikutnya pedagang mlijo menempati urutan kedua. Sebanyak 46 orang lainnya ada yang menjadi pedagang kue, jualan rujak, jualan buah, tukang kebun.

Dari jenis pekerjaan diatas ternyata pada pekerja paruh waktu ada yang menjadikannya sebagai pekerjaan pokok dan sampingan. Walaupun para pekerja paruh waktu bekerja tidak penuh namun mereka menjadikan pekerjaannya sebagai pekerjaan pokok (78,4 %). Hanya 32 orang (20,9 %) yang menjadikan pekerjaannya sebagai pekerjaan sampingan. **Lama bekerja** para pekerja paruh waktu memang tidak seperti pekerja penuh waktu (full time). Namun demikian sebanyak 45 orang (29,4 %) telah menjalankannya lebih dari 8 tahun dan hanya 23 orang (15 %) saja yang kurang dari 2 tahun. Pekerja paruh waktu wanita telah melakukan pekerjaan dengan **curahan waktu per hari** yang berbeda-beda, mulai kurang dari 4 jam per hari sampai dengan 7 jam. Sebanyak 90 orang (58,8 %) telah bekerja dengan curahan waktu sampai dengan 6 jam perhari. Hanya 8 orang (5,8%) telah bekerja dengan curahan waktu kurang dari 4 jam perhari. Sebanyak 52 orang (34 %) melakukan pekerjaan sampai dengan 7 jam per hari.

Dalam melakukan pekerjaannya, para pekerja memiliki **tempat bekerja** yang berbeda, ada yang bekerja pada rumah majikan, rumah sendiri, di berbagai tempat lain seperti di pinggir jalan, di sawah. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa 39 orang (25,5 %) melakukan pekerjaannya di rumah majikan, 42 orang (27,5 %) di rumah sendiri dan 68 orang (44,4 %) melakukan pekerjaannya tidak di rumah majikan maupun di rumah sendiri namun di jalan, pinggir jalan atau di sawah. **Alasan bekerja** para pekerja paruh waktu wanita sangat bervariasi. Alasan bekerja antara lain adalah karena ekonomi, membantu suami, kemauan sendiri dan sulit bekerja yang lain. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa sebagian besar para pekerja paruh waktu bekerja karena alasan ekonomi, kemudian alasan membantu suami, bekerja atas kemauan sendiri dan adanya kesulitan dalam mencari pekerjaan yang lain. Kondisi demikian terjadi pada responden di berbagai kelurahan di kecamatan Junrejo. Hal ini sangat relevan

mengingat wilayah Junrejo termasuk yang padat penduduk. Hanya sedikit pekerja perempuan yang bekerja atas kemauan sendiri.

4. Pola Kerja Pekerja Paruh Waktu Wanita

Pola kerja para pekerja paruh waktu wanita diperinci antara lain meliputi kapan mereka memulai dan selesai bekerja setiap harinya, ketrampilan yang dimiliki, pihak lain yang membantu. Pola kerja yang dimaksud adalah proses bekerja paruh waktu yang dilakukan para pekerja wanita. Ternyata mereka banyak yang **memulai bekerja** pada waktu pagi hari, pukul 07.00 dan ada yang memulai pukul 09.00. Sebagian besar (91,5 %) pekerja paruh waktu wanita memulai bekerja pada pukul 07.00 pagi dan hanya beberapa orang yang memulai pukul 09.00. Bagi mereka yang mulai bekerja pukul 07.00 maupun pukul 09.00 dan bekerja di tempat majikan, telah terlebih dahulu mengerjakan pekerjaan rumah tangga, seperti memasak untuk keluarga, mengurus anak ke sekolah dan suami yang akan bekerja. Sebagian besar (65,4%) pekerja paruh waktu **selesai bekerja** sebelum jam satu siang. Sebanyak 63 orang (41,2%) selesai bekerja pukul 12 siang, 19 orang (12,4%) selesai bekerja pukul 11, 18 orang (11,8%) selwasai bekerja pukul 10.00. Sebanyak 42 orang (27,5%) menyelesaikan pekerjaannya sampai sore hari (setelah pukul 13.00 namun tidak melebihi pukul 15.00. Mereka yang selesai bekerja sebelum pukul 12.00 adalah mereka yang memulai bekerja pukul 07.00 pagi. Sebanyak 37 orang menyelesaikan bekerja sebelum pukul 12.00. Alasan mereka yang waktu kerjanya selesai sebelum pukul 12.00 adalah agar mereka dapat mengerjakan pekerjaan rumah dan mendatangi pertemuan RT atau RW.

Dalam melakukan pekerjaan ternyata ada **pihak lain yang membantu** para pekerja paruh waktu wanita. Pihak lain yang membantu sebagian besar adalah orang lain, suami dan anak. Namun demikian sebagian besar mereka tidak memiliki atau menggunakan pihak lain untuk membantu , sehingga mereka betul-betul mandiri. Sebanyak 92 orang (60,1%) pekerja paruh waktu wanita tidak memerlukan pihak lain untuk membantu pekerjaannya. Namun 21 orang (13,7%) dibantu suaminya, 9 orang (5,9%) dibantu anaknya dan 30 orang (19,5 %) dibantu orang lain.

Pada saat melakukan kerja diperlukan **aset kerja** yang berupa peralatan kerja. Jenis peralatan kerja yang dimiliki sesuai dengan kebutuhan pekerjaannya. Mereka yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga menggunakan alat-alat rumah tangga, sebagai buruh tani menggunakan alat pertanian, sebagai penjual menggunakan alat untuk berjualan seperti gerobak kue/rujak manis. Alat yang digunakan dalam bekerja bermacam-macam namun tidak semua dimiliki oleh pekerja paruh waktu wanita. Hanya 2 orang (1,3%) yang menggunakan alat rumah tangga dan mereka sebagai pekerja paruh waktu yang melakukan pekerjaan sering di rumah sendiri, seperti hanya mencuci dan menyeterika pakaian. Sebanyak 41 orang (26,8%) menggunakan alat pertanian berarti mereka bekerja sebagai buruh tani. Sebanyak 3 orang menggunakan alat berjualan berarti mereka sebagai penjual kue/rujak/sayuran keliling.

Alat kerja yang digunakan pekerja ternyata tidak semuanya merupakan milik mereka. Sebanyak 46 orang (30,1%) menggunakan alat kerja milik majikan. Sebanyak 105 orang (68,6 %) menggunakan alat milik sendiri. Hanya ada seorang yang meminjam alat yang digunakan untuk bekerja.

Pendapatan sebagai **hasil kerja** para pekerja paruh waktu per hari berbeda beda, mulai hanya kurang Rp.10 000,- sampai melebihi Rp 30.000,-. Dari 153 responden ternyata sebanyak 79 orang (51,6%) memperoleh pendapatan antara Rp10.000,- sampai dengan Rp 20 000,- per hari. Hanya 10 orang yang memperoleh pendapatan lebih dari Rp 40 000,- per hari. Hasil ini cukup memadai mengingat lama kerja mereka yang tidak terlalu lama sekitar 2 jam sampai dengan 6 jam per hari.. Pendapatan ternyata tidak semuanya mengalami kenaikan yang berarti bagi mereka. Adapun perkembangan pendapatan menurut mereka ternyata bervariasi. Sebanyak 113 orang (73,9 %) mengalami kenaikan. Terdapat 38 orang mengatakan tidak

mengalami kenaikan pendapatan hanya 2 orang tidak menjawab. Namun demikian pola kerja dilihat dari hubungan keluarga ternyata 29 orang (19,0 %) menyatakan memiliki hubungan keluarga dengan majikan. Diantara mereka 7 orang mengatakan sebagai anak, 12 orang mengatakan hubungan ipar dan 10 orang hubungan sepupu. Ternyata 124 orang (81 %) mengatakan tidak memiliki hubungan kerja dengan majikan.

5. Profil Penilaian Akses

Akses curahan waktu (X1) yang dimiliki para pekerja paruh waktu sebanyak 102 orang (66,7%) ternyata cukup untuk bekerja. Sebanyak 46 orang (30,1%) ternyata lebih dari cukup untuk bekerja. Dengan curahan waktu yang demikian berarti para pekerja paruh waktu wanita merasakan bahwa waktu yang diakses dalam bekerja cukup untuk menyelesaikan pekerjaannya.

Profil ketrampilan (X2) yang digunakan untuk bekerja dirasakan kurang trampil sampai dengan trampil. Dengan akses tingkat ketrampilan yang tidak terlalu tinggi para pekerja paruh waktu wanita dapat menyelesaikan pekerjaan yang dapat menghasilkan uang yang dapat digunakan untuk dirinya maupun keluarganya. Ternyata 86 orang (56,2%) dapat mengakses ketrampilan sampai dengan trampil, dan 55 orang (35,9%) dapat mengakses ketrampilan dengan tingkat kurang trampil.

Profil akses pekerja paruh waktu wanita terhadap **pihak lain yang membantu (X3)** dalam bekerja ternyata sudah sampai pada tingkatan yang menyenangkan. Sebanyak 113 orang (73,9%) menyatakan bahwa mereka merasakan pihak yang membantu dapat menjadikan mereka merasa senang. Mereka wajar merasakan senang terhadap pihak lain yang membantu karena dengan pihak lain tersebut ada yang sebagai keluarga, anak, suami atau ipar. Bahkan ada 7 orang (4,6%) dapat mengakses pihak lain dengan perasaan amat senang. **Profil akses terhadap hasil kerja (X4)** adalah seberapa sesuai pendapatan yang diterima pekerja paruh waktu ketika mereka memperolehnya. Profil akses ditinjau dari hasil kerja ternyata hanya 61 orang (44,4%) yang mengatakan bahwa pendapatan yang diperoleh sesuai dengan harapan, 71 orang (46,4%) menyatakan bahwa pendapatan yang diperoleh kurang sesuai dengan harapan. Bahkan ada 10 orang (6,5%) menyatakan bahwa pendapatan yang diperoleh tidak sesuai dengan harapan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa profil akses terhadap hasil kerja kurang sesuai dengan harapan. Hal ini karena tidak adanya tawar menawar tentang upah antara pekerja dengan majikan, keadaan yang tidak menentu (bagi para penjual keliling).

Dalam bekerja digunakan alat kerja untuk menyelesaikan pekerjaan. Selama ini mereka dalam mengakses **alat kerja (X5)** sangat bervariasi mulai kurang memadai sampai dengan amat memadai. Sebanyak 118 orang (77,1%) menyatakan bahwa akses terhadap alat kerja dirasakan memadai, hanya 26 orang (17,0%) menyatakan kurang memadai dalam mengakses alat kerja. Dalam bekerja ternyata terdapat **hubungan kekeluargaan (X6)** antara antara pekerja dengan majikan. Sebanyak 142 orang (92,8%) dapat mengakses hubungan kekeluargaan sampai dengan hubungan baik. Tidak ada yang mengakses hubungan kekeluargaan dengan tidak baik. Bahkan ada 9 orang (5,9%) dapat mengakses hubungan kekeluargaan sampai dengan hubungan yang amat baik. **Hubungan kerja (X7)** yang dibangun pekerja paruh waktu wanita baik dengan majikan, mitra maupun dengan pelanggan (penjual) sebagian besar 81,7 % dapat mengakses hubungan kerja sampai penilaian baik bahkan 19 orang mengakses hubungan kerja dengan amat baik. Tidak ada responden yang mengakses hubungan kerja dengan tidak baik.

6. Profil Kontrol Pekerja Paruh Waktu Wanita

Profil kontrol terhadap curahan waktu (X1) menunjukkan kemampuan dalam mengatur dan menggunakan waktu dalam bekerja maupun di luar bekerja. Dengan mengakses curahan waktu dengan baik ternyata para pekerja paruh waktu wanita dapat mengendalikan berbagai hal. Dengan curahan waktu demikian para pekerja paruh waktu wanita sebanyak 80

orang (52,3%) dapat mengatur waktu kerja di luar dengan waktu kerja di dalam rumah., dapat mengatur waktu kerja di luar dengan waktu kerja di dalam rumah (26,1%). Selain itu mereka juga dapat mengendalikan keluarga (15,7%), dapat membina anak-anak (4,6%).

Profil kontrol terhadap ketrampilan (X2) yang dimiliki menunjukkan kemampuan dalam menggunakan ketrampilan dalam bekerja dan berhubungan dengan rekan kerja. Dengan tingkat ketrampilan yang diakses secara sendiri, bersama, maupun kursus ternyata pekerja paruh waktu wanita dapat lebih mampu belajar sendiri, dapat belajar bersama, dapat menularkan dengan pekerja lain serta dapat untuk memotivasi diri maupun orang lain. Secara keseluruhan profil kontrol ketrampilan dapat menjadikan pekerja paruh waktu wanita lebih mampu untuk belajar sendiri dengan ketrampilan yang telah diakses tersebut (72,5%).

Profil kontrol terhadap pihak lain yang membantu (X3) bekerja menunjukkan kemampuan dalam mengendalikannya. Profil kontrol ditinjau dari pihak lain yang membantu dalam bekerja ternyata menjadikan pekerja wanita untuk selalu mengarahkan, mengatur dan memotivasinya. Profil kontrol pekerja paruh waktu wanita terhadap pihak lain ternyata menjadikan mereka lebih mampu mengarahkan dan memotivasi karena sebanyak 95 orang (62,1%) masih selalu diarahkan dalam bekerja dan 41 orang (26,8%) menyatakan pihak lain dapat dimotivasi. Hanya sedikit saja dari pihak lain yang dapat bekerja sendiri dan bekerja sama sehingga masih memerlukan bimbingan dari pekerja wanita paruh waktu.

Profil kontrol terhadap hasil kerja (X4) menunjukkan kemampuan dalam mengelola pendapatan yang diperoleh. Dengan hasil kerja yang diperoleh sebagai pendapatan, ternyata para pekerja paruh waktu dapat menggunakannya sendiri, ada yang masih diatur suaminya namun ada pula yang secara bersama-sama mengaturnya. Secara terperinci profil kontrol terhadap pendapatan dapat dilihat dalam tabel berikut. Sebanyak 89 orang (58,2%) dapat menggunakan pendapatannya tanpa harus ada pihak lain yang ikut mengendalikan. Namun demikian masih ada 36 orang (23,5%) yang pendapatannya diatur oleh suaminya. Artinya pengendalian penggunaan pendapatan tidak mandiri lagi padahal mereka yang memilikinya/mengaksesnya. Sebanyak 28 orang (18,3%) dari 153 orang ternyata dapat lebih berkompromi dengan suaminya dalam menggunakan pendapatannya. Artinya peran suami dalam mengendalikan penggunaan pendapatan nyata-nyata ada, jadi tidak mandiri lagi, lebih luwes, karena diatur bersama-sama.

Profil kontrol terhadap aset kerja (X5) menunjukkan kemampuan dalam menggunakannya baik dengan membawa alat kerja sendiri maupun tidak. Profil kontrol ditinjau dari alat kerja menunjukkan bahwa pekerja paruh wanita tidak dapat mengendalikan secara mandiri karena banyak alat kerja yang disediakan dan memerlukannya dengan ketrampilannya. Ternyata sebanyak 20 orang (13,1%) tidak membawa sendiri alat kerja, 13 orang (8,5%) membawa sendiri. Artinya mereka yang membawa sendiri alat kerja lebih dapat mengendalikan alat kerja tersebut dari pada mereka yang tidak membawa sendiri. Sebanyak 116 orang (75,8%) menjawab lainnya, artinya mereka tidak membawa sendiri. Walaupun sebagian besar mereka bekerja menggunakan alat bantu kerja. Bagi mereka yang bekerja sebagai buruh tani menggunakan alat seperti sabit dan cangkul yang dibawa sendiri sehingga mereka lebih mampu mengendalikan penggunaannya namun ada yang meminjam sehingga harus mengembalikan kepada pemilik. Bagi penjual kue atau rujak keliling mereka juga memerlukan alat seperti gerobak sebagai tempat kue atau buah, namun mereka hanya menggunakan saja karena ada pihak lain yang membantu mempersiapkan penggunaannya seperti suami atau anak.

Profil kontrol terhadap adanya hubungan kekeluargaan (X6) menunjukkan kemampuan dalam mengendalikan hubungan yang sudah terjalin baik.. Dengan adanya hubungan kekeluargaan menjadikan para pekerja paruh waktu wanita lebih mampu dalam menjaga hubungan dan saling membantu. Sebanyak 113 orang (73,9%) ternyata lebih mampu menjaga hubungan, 32 orang (20,9%) lebih mampu saling membantu. Selama ini hubungan kekeluargaan yang baik dapat terjaga karena adanya kemampuan dalam membina hubungan.

Profil kontrol terhadap hubungan kerja (X7) menunjukkan kemampuan dalam mengendalikan adanya hubungan kerja yang sudah terjalin dengan baik. Dengan adanya hubungan kerja yang baik ternyata para pekerja paruh waktu lebih memiliki kemampuan dalam mengatur waktu yang sudah terjadwal dengan baik, kapan harus mulai bekerja dan kapan selesai, kapan harus mengerjakan pekerjaan rumah tangganya. Selain mereka memiliki kemampuan dalam menggunakan dan mengatur waktu (13,1%), ternyata ada yang mengatakan sesuai dengan permintaan (dengan majikan), lebih rajin (2,6%), mampu menjaga mutu hasil kerja atau pekerjaannya (4,6%). Jawaban lainnya adalah mengarah adanya kemandirian karena yang menjawab sebagian besar kerja mandiri seperti berjualan sayu-mayur, kue dan rujak keliling. Mereka menjalin hubungan kerja dengan anggota keluarganya dalam mempersiapkan pekerjaannya dan menjaga hubungan dengan para pelanggan.

7. Profil Manfaat dan Dampak

Profil manfaat dan dampak menunjukkan adanya manfaat yang diperoleh dan pengaruhnya terhadap diri dan lingkungannya. Profil manfaat dan dampak menunjukkan manfaat yang diperoleh dengan **curahan waktu (X1)** antara lain dapat mengurus anak, suami, tidak bosan dalam bekerja, dapat bekerja dirumah dan dapat berkunjung saudara. Dengan curahan waktu yang tidak penuh dalam bekerja menjadikan para pekerja paruh waktu lebih mampu menjaga suana rumah tangga yang lebih baik sehingga keluarga harmonis akan dapat terwujud. Hal ini menjadi bekal terciptanya keluaraga yang semakin sejahtera dan bahagia. Ternyata responden dapat mengurus anak (11,8%), dapat mengurus suami (4,6%), tidak merasa bosan (46,4%), dapat melakukan kegiatan Rumah (14,4%), dapat berkunjung ke Saudara (20,3%), lainnya (2,7%).

Profil manfaat dan dampak menunjukkan manfaat yang diperoleh dengan **ketrampilan yang dimiliki (X2)** antara lain adalah lebih trampil bekerja,, lebih senang bekerja, memudahkan kerja, dapat membantu dengan baik, dapat memperoleh gaji lebih tinggi. Dengan adanya manfaat dari ketrampilan yang dimiliki para pekerja paruh waktu wanita menjadikan mereka lebih mampu dan dapat menyelesaikan pekerjaan secara baik dan tepat waktu sehingga hasil kerjanya semakin meningkat. Adapapun hasil penelitian menunjukkan sebanyak 40 orang (26,1%) menyatakan memperoleh manfaat menjadi lebih trampil bekerja, sebanyak 68 orang (44,4%) memperoleh manfaat bahwa ketrampilan memudahkan mereka dalam bekerja, sebanyak 23 orang (15,0%) memperoleh manfaat dapat membantu dengan baik dan 12 orang (7,8%) memperoleh gaji lebih tinggi.

Profil manfaat dan dampak menunjukkan manfaat yang diperoleh dengan adanya **pihak lain yang membantu (X3)** dalam bekerja antara lain adalah dapat bekerjasama, membangun hubungan, saling memotivasi, saling memberi semangat, dapat berbagi pengalaman. Sebanyak 60 orang (39,2%) menunjukkan bahwa mereka memperoleh manfaat dapat memotivasi bekerja lebih giat, sebanyak 31 orang (20,3 %) dapat memberi semangat kerja, sebanyak 27 orang (17,6%) dapat membangun hubungan, 17 orang (11,1%) dapat bekerjasama. Dampak selanjutnya adalah adanya semangat kerja yang semakin tinggi sehingga produktivitas meningkat.

Profil manfaat dan dampak menunjukkan manfaat yang diperoleh dari **hasil kerja (X4)** antara lain adalah pendapatan yang diperoleh semakin meningkat sehingga dapat membantu pendapatan keluarga. Dengan pendapatan keluarga yang meningkat berarti tingkat kesejahteraan juga akan semakin baik dan meningkat. Hal ini akan menjadikan kebutuhan setiap anggota keluarga dapat dipenuhi dengan baik, sehingga mereka akan lebih bahagia. Pendapatan sebagai hasil kerja bermanfaat untuk menambah kebutuhan (41,8%), masing-masing 24 orang (15,7%) mengatakan bahwa pendapatan bermanfaat meningkatkan kesejahteraan keluarga dan dapat membantu keluarga saudaranya, hanya 15 orang (9,9%)

mengatakan menyenangkan pihak lain (bisa kondangan/buwuh), sebanyak 14 orang (9,2%) mengatakan untuk menambah pendapatan suami.

Profil manfaat dan dampak menunjukkan manfaat yang diperoleh dari penggunaan **alat kerja** (X5) antara lain adalah memudahkan, meringankan kerja saat bekerja. Alat kerja yang digunakan dalam bekerja oleh para pekerja paruh waktu wanita sebagian besar mengatakan sangat diperlukan (28,1%), sebanyak 31 orang (20,3%) mengatakan mendorong bekerja lebih giat, sebanyak 24 orang (15,7%) mengatakan dapat meningkatkan kemampuan dalam bekerja, masing-masing 23 orang (15,0%) mengatakan bahwa manfaat alat kerja adalah memudahkan dan meringankan pekerjaan.

Profil manfaat dan dampak menunjukkan manfaat yang diperoleh adanya **hubungan kekeluargaan** (X6) yang baik antara lain adalah saling tolong menolong, dapat bermitra kerja, membangun silaturahmi, meningkatkan saling pengertian, saling mengingatkan. Dengan adanya hubungan kekeluargaan ternyata para pekerja paruh waktu wanita dapat memperoleh manfaat dapat membangun silaturahmi (27,5%), meningkatkan saling pengertian (13,1%), dapat saling mengingatkan (9,8%), lainnya (45,8%)

Profil manfaat dan dampak menunjukkan manfaat yang diperoleh adanya **hubungan kerja** (X7) yang baik adalah membangun kerjasama, membangun hubungan baik, meningkatkan tanggung jawab, mendorong semangat kerja, meningkatkan kemampuan. Dengan adanya hubungan kerja yang baik ternyata sebagian besar pekerja paruh waktu wanita dapat membangun hubungan baik (46,4%), dapat meningkatkan tanggung jawab (19,6%), meningkatkan kemampuan (13,7%), mendorong semangat kerja (9,2%), membangun kerja sama (6,5%).

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Profil kegiatan

Profil kegiatan yang dilakukan pekerja paruh waktu wanita dilihat dari jenis pekerjaannya meliputi bekerja sebagai buruh tani, jasa rumah tangga, mlijo, penjual kue keliling, penjual rujak dan buruh home industri. Walaupun mereka melakukan pekerjaan kurang dari 6 jam per hari namun mereka mengatakan sebagai pekerjaan pokok dengan pendapatan sekitar antara Rp. 10 000,- sampai dengan Rp 30 000,- perhari. **Profil akses dan kontrol** menunjukkan bahwa pekerja paruh waktu wanita cukup dapat menggunakan curahan waktu kerja dengan trampil, pihak lain yang terlibat membantu merasa senang, dengan hasil kerja atau pendapatan yang sudah sesuai dengan harapan walaupun sedikit. Alat kerja yang digunakan memadai baik milik sendiri maupun milik majikan. Ada yang memiliki hubungan keluarga dengan majikan telah terjalin dengan baik demikian juga hubungan kerja yang telah dibina selama mereka bekerja. Dengan akses curahan waktu demikian mereka menjadi lebih mampu mengatur waktu untuk mengurus keluarga, anak dan suami. Dengan variabel pendapatan, mereka dapat mengatur sendiri keuangan keluarga, namun ada juga yang mengatur bersama dengan suaminya. Dengan variabel alat kerja, yang dimiliki sendiri mereka dapat lebih mampu dan semangat bekerja. **Profil Manfaat dan dampak** menunjukkan tentang manfaat setelah pekerja mengakses berbagai hal di atas. Dengan pendapatan yang diperoleh mereka dapat menambah pendapatan suami (keluarga), meningkatkan kesejahteraan dan itulah yang sangat dibutuhkan mereka. Dengan adanya hubungan keluarga dan hubungan kerja yang baik mereka dapat saling tolong menolong, membangun silaturahmi, meningkatkan saling pengertian, membangun kerja sama, meningkatkan tanggung jawab, lebih semangat dan lebih giat bekerja.

2. Faktor pendorong bagi para pekerja paruh waktu wanita di daerah pedesaan

Menurut wilayah kelurahan di kecamatan Junrejo antara lain adalah karena ekonomi (65,35%), membantu suami (23,52%), kemauan sendiri (5,88%) dan sulit bekerja yang lain (1,31%).

3. Pola Pekerjaan

Pola pekerjaan yang dilakukan para pekerja paruh waktu dilihat dari waktu mulai bekerja adalah pagi hari, artinya mereka memulai bekerja pada sekitar jam tujuh, delapan atau sembilan pagi. Dengan lama bekerja sekitar empat sampai dengan enam jam maka mereka akan selesai bekerja sekitar jam dua belas sampai jam tiga sore. Apabila dilihat dari alat yang digunakan adalah peralatan rumah tangga dan peralatan pertanian. Alat rumah tangga digunakan bagi mereka yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga harian. Alat pertanian digunakan bagi mereka yang bekerja sebagai buruh tani atau tukang kebon.

4. Pekerjaan yang paling diminati

para pekerja paruh waktu adalah pekerjaan yang sifatnya mandiri. Pekerjaan yang paling disenangi adalah berjualan secara mandiri, seperti berjualan sayur (mlijo), berjualan bermacam-macam kue keliling, atau berjualan rujak di suatu tempat tertentu. Selain itu mereka ada yang menyenangi pekerjaan sebagai buruh tani,

5. Dalam mengatur waktu waktu antara bekerja di luar rumah dengan bekerja

di dalam rumah, para pekerja wanita sangat luwes, mereka harus menyelesaikan pekerjaan rumah terlebih dahulu sebelum melakukan pekerjaan di luar rumah sehingga jarang sekali suami dan anak-anak mereka yang terlantar.

SARAN

Dari berbagai gambaran hasil yang diperoleh dapat disarankan kepada para pekerja paruh waktu wanita agar mempertahankan peran yang sudah baik dijalankan. Namun peran yang belum baik dan optimal perlu ditingkatkan terutama dalam peran yang berkaitan dengan pengendalian (kontrol). Dalam keluarga diharapkan lebihh mandiri disamping harus mampu bekerja (bermitra) dengan para suami dan anak. **Bagi para suami** yang memiliki istri (pekerja paruh waktu) diharapkan lebih memberikan dorongan agar semangat bekerja dan memiliki kemandirian bekerja. Apalagi banyak diantara mereka yang bekerja dengan alasan membantu pendapatan keluarga dan suami serta untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga, sangat mulia. **Bagi pemerintah** tingkat kelurahan, kecamatan maupun kota agar lebih memperhatikan peran pekerja wanita paruh waktu terutama dalam hal perlindungan keamanan hubungan kerja maupun perlindungan dari kekerasan dalam bekerja, atau kekerasan ekonomi. Peneliti yakin Pemerintah Kota sudah memiliki aturan perundang-undangan tentang kekerasan dalam rumah tangga (kekerasan ekonomi, kekerasan fisik, kekerasan psikis) namun sosialisasinya terhadap para pekerja paruh waktu wanita diharapkan lebih ditingkatkan sehingga dalam bekerja mereka akan mengalami kesetaraan dan keadilan jender. Tidak lupa pada **para pemerhati wanita** mohon untuk mengkritisi penelitian ini karena tiada gading yang tak retak, masih banyak yang belum tersentuh dikaji secara mendalam. Oleh karena itu saran dan kritik untuk kemajuan dan perkembangan penelitian ini di masa yang akan datang. Kepada pihak **penyandang dana** dalam hal ini DIKTI dan penyelenggara penelitian dalam hal ini UMM, peneliti sangat berterima kasih atas dukungan dana yang telah dikucurkan sesuai dengan kebutuhan penelitian, sehingga dengan kerendahan hati sekali lagi peneliti mengucapkan sangat berterima kasih. Dengan harapan semoga penelitian ini bermanfaat dan dapat menambah informasi bagi yang membutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1996. *Mengidentifikasi Persoalan Perempuan*. Editorial. Analisis Gender Dalam Memahami Persoalan Perempuan. Edisi 4. Bandung. Akatiga.
- A, Gutek, Barbara. 1986. *Women's Career Development*. Newbury Park London New Delhi, Sage Publications.
- Batty, Zarina. 1987. *"Economic Contribution of Women to the household budget; a case study of beedi industry"*. New Delhi. Sage Publications India Pvt.
- Hastuti, E.L. 2004. *Pemberdayaan Petani dan Kelembagaan Lokal Dalam Perspektif Gender..* Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Working Paper.
- Hardyastuti, S. 1991. *Pekerja Wanita, Pada Industri Rumah Tangga Sandang Di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- Hull, Valerie. 1976. *Women in Java's Rural Middle Class; Progress or Regress*. Yogyakarta, Population Institute. Gajah Mada University.
- Idris, M.Susrini. 2006. *Mengenal Berbagai Teknik Analisis Gender*. Sosialisasi Gender dengan Metode PROBA dalam rangka Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender, Pusat Penelitian Gender dan Kependudukan Universitas Brawijaya Malang. Working Paper.
- Lorber, Judith. 1991. *The Social Construction of Gender*. Newbury Park London New Delhi, Sage Publications.
- Mae Kelly, Rita. 1991. *The Genderd Economy, work, Carees, and Succes*. Newbury Park London New Delhi, Sage Publications.
- S.R. Soemartoyo. 2002. *Pemberdayaan Perempuan di Indonesia dan Peluang Untuk Pemberdayaan Ekonomi Perempuan*. Disampaikan Oleh Menteri Pemberdayaan Perempuan pada The ACT Seminar and Summit. Japan-Indonesia; Dynamic Relationship for Regional Development.
- Sjaifudin, H. 1992. *Gender Marginalisasi dan Pekerjaan Di Pedesaan. Wanita Pengusaha, Tenaga Kerja Upahan dan Tenaga Kerja di Jawa Barat*. Warta Studi Perempuan, No.2. Vol. III.
- White dan Hastuti. E.L. 1980. *Pola Pengambilan Keputusan Dalam Rumah Tangga dan Masyarakat Luas di Dua Desa Penelitian di Jawa Barat*. Bogor. SDP/SAE.
- White dan Hastuti. E.L. 1980. *Subordinasi Tersembunyi Pengaruh Pria dan Wanita dalam Kegiatan Rumah Tangga dan Masyarakat Didua Desa di Jawa Barat*. Bogor. Lembaga Penelitian Sosiologi Pedesaan. Working paper no.08.